

Tantangan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Laboratorium UIN-SU

Winda Yani Hrp¹, Ira Suryani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: winda0331243023@uinsu.ac.id¹, irasuryani@uinsu.ac.id²

Abstrak

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru, sebagai salah satu pihak yang berperan penting dalam dunia pendidikan, memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dalam upaya membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Tantangan-tantangan tersebut antara lain terkait dengan faktor internal, seperti rendahnya pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan akhlak, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan kemajuan teknologi yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Di samping itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam mendukung proses pendidikan akhlak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlak siswa serta mencari alternatif solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah.

Kata Kunci: *Tantangan, Akhlak, Peserta Didik*

Abstract

Moral education has a very vital role in the process of forming students' character. Teachers, as one of the parties who play an important role in the world of education, hold a great responsibility in instilling moral values in students. However, in practice, there are many challenges faced by teachers in an effort to form good morals in students. These challenges are related to internal factors, such as teachers' low understanding of the importance of moral education, as well as external factors such as the influence of the social environment and technological advances that have the potential to affect students' attitudes and behaviors. In addition, support from parents and the community also has an equally important role in supporting the moral education process in schools. This research aims to explore and analyze the challenges faced by teachers in shaping student morals and find alternative solutions to overcome these challenges. Thus, the results of this research are expected to provide valuable insights and practical recommendations to improve the quality of moral education in schools.

Keywords: *Challenges, Morals, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang diharapkan dapat mendukung kemajuan suatu bangsa (Prabawati, 2017). Menurut Kunandar (2007), apabila suatu bangsa gagal dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM)-nya, maka bangsa tersebut tidak akan mampu membangun negaranya. Pendidikan sendiri adalah proses untuk mengoptimalkan perkembangan potensi, keterampilan, dan karakter peserta didik. Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti pergaulan, pengajaran, latihan, dan bimbingan (Nurdin, 2016).

Pendidikan memiliki empat tujuan utama yang sangat penting, yaitu: 1) pengembangan aspek kepribadian, 2) peningkatan kemampuan sosial, 3) pengembangan kemampuan untuk

melanjutkan pendidikan, dan 4) persiapan dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Tujuan-tujuan pendidikan ini sangat vital untuk mewujudkan pembangunan negara yang berkualitas. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus terus diperbaiki dan ditingkatkan. Pendidikan sendiri berperan sebagai sistem yang mendukung upaya mencerdaskan bangsa (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan keberadaan lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lembaga pendidikan sendiri dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu formal, nonformal, dan informal. Lembaga pendidikan formal umumnya dikenal dengan sebutan sekolah, sementara lembaga nonformal dan informal lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Sekolah berfungsi sebagai suatu organisasi yang merupakan bagian dari sistem sosial. Agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal, sekolah harus berfungsi secara efektif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kepemimpinan yang baik, kualitas pengajaran guru, partisipasi aktif peserta didik, kegiatan pembelajaran yang relevan, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Khairul & Jazuli, 2022).

Dalam dunia pendidikan, pembentukan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh pendidik. Akhlak yang baik tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang sehat dan harmonis. Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat upaya mereka dalam membentuk akhlak peserta didik. Tantangan ini dapat datang dari berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, serta perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa berbagai pengaruh baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Pengaruh-pengaruh ini membuat peserta didik lebih rentan terhadap perilaku negatif dan kurang peka terhadap norma-norma sosial yang berlaku (Irmania et al., 2021). Sebagai agen perubahan, guru dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengarahkan siswa dalam menghadapi pengaruh tersebut, serta menanamkan nilai-nilai positif meskipun banyak faktor eksternal yang memengaruhi mereka.

Selain itu, beban tugas administratif yang berat dan tekanan untuk mencapai target akademik seringkali mengalihkan fokus guru dari pengembangan karakter siswa. Dengan kurikulum yang padat dan kewajiban yang harus dipenuhi, guru sering kali merasa kesulitan untuk memberikan perhatian penuh terhadap aspek pembentukan akhlak. Padahal, pendidikan akhlak seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan atau pelengkap.

Dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jika lingkungan sekitar siswa tidak mendukung, seperti kurangnya contoh teladan dari orang dewasa atau situasi sosial yang tidak kondusif, maka usaha yang dilakukan oleh guru akan terasa sia-sia. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai tantangan ini secara menyeluruh agar langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji tantangan guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam tentang tantangan, faktor-faktor, dan konteks yang memengaruhi proses pembentukan akhlak di sekolah. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman guru, serta pengaruh internal (seperti kurikulum dan metode pengajaran) dan eksternal (seperti budaya masyarakat dan perkembangan teknologi) terhadap pendidikan akhlak di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan akhlak peserta didik adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Meskipun begitu, dalam praktiknya, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghalangi keberhasilan proses pembentukan akhlak ini. Sebagai

lembaga pendidikan, MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Namun, tantangan dalam implementasinya cukup beragam dan memerlukan perhatian lebih. Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Gambaran Umum Tempat Penelitian

MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebuah madrasah swasta yang memiliki akreditasi B. Terletak di Jalan William Iskandar Pasar V, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, madrasah ini merupakan bagian dari laboratorium sekolah yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan. Awalnya, madrasah ini bernama MTs Laboratorium IAIN Sumatera Utara Medan dan didirikan pada tanggal 18 November 2011.

Sejak didirikan, MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara telah meraih berbagai prestasi akademik maupun non-akademik yang membanggakan. Siswa-siswi dari madrasah ini juga banyak yang melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri, serta Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di wilayah sekitar Kota Medan dan Deli Serdang. Bahkan, beberapa di antaranya melanjutkan pendidikan ke pesantren di luar Kota Medan (Anggun, 2023).

Pada tahun ajaran 2017/2018, MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara menerima 84 peserta didik baru. Saat ini, madrasah ini memiliki total 207 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Sejak berdiri, madrasah ini telah berhasil menamatkan sebanyak 85 siswa yang melanjutkan pendidikan ke berbagai madrasah dan sekolah negeri maupun swasta yang tersebar di wilayah Kota Medan, Deli Serdang, dan beberapa daerah lainnya.

Meskipun demikian, keberadaan MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara masih kurang dikenal oleh masyarakat, mengingat lokasinya yang berada di dalam kompleks kampus UIN Sumatera Utara. Hal ini juga berdampak pada keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam hal fasilitas pembelajaran yang nyaman. Madrasah ini menggunakan gedung AULA UIN Sumatera Utara sebagai ruang kelas, yang dari segi tampilan depan tidak memberikan kesan yang representatif bagi kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan lahan membuat sekolah tidak memiliki area khusus untuk bermain bagi para siswa pada saat jam istirahat. Siswa hanya diperbolehkan beristirahat di dalam gedung, dan tidak dapat keluar ke halaman sekolah kecuali saat pelajaran olahraga.

Namun, MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara terus berupaya untuk berkembang dan menuju status madrasah unggul. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mempromosikan kegiatan madrasah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa sebagai upaya untuk memperkenalkan madrasah ini kepada masyarakat luas.

Tantangan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam membentuk akhlak peserta didik adalah pengaruh dari perkembangan teknologi, terutama media sosial. Pada era digital saat ini, hampir setiap siswa di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki akses yang mudah ke internet, yang memungkinkan mereka terpapar pada berbagai jenis konten, baik itu positif maupun negatif. Media sosial menjadi salah satu sumber utama pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Berbagai jenis konten yang ada di media sosial sering kali tidak sesuai dengan norma-norma moral yang diajarkan di sekolah. Konten-konten seperti kekerasan, ujaran kebencian, serta informasi yang tidak akurat, dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik. Misalnya, siswa yang aktif di media sosial mungkin lebih terpapar pada konten yang tidak mendukung nilai-nilai kebaikan, seperti perilaku negatif atau kebiasaan buruk yang menjadi tren di dunia maya. Hal ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menurunkan kualitas interaksi sosial di dunia nyata, yang pada gilirannya mempengaruhi cara siswa

berperilaku dan berinteraksi dengan teman-teman maupun orang lain di sekitar mereka (Kurniati et al., 2015). Guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara perlu menemukan cara untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial secara positif. Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah dengan mengedukasi siswa mengenai bahaya dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dan mengajak mereka untuk aktif dalam diskusi yang membahas topik-topik moral dan etika yang dapat memperkuat karakter mereka.

2. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga menjadi faktor lain yang tidak kalah penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Siswa yang datang dari keluarga dengan pola asuh yang kurang memperhatikan pendidikan moral atau tidak memiliki teladan yang baik dalam rumah tangga sering kali membawa pengaruh negatif tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus, orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan karakter anak dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa di sekolah.

Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga dengan permasalahan sosial atau ekonomi, yang mungkin tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, cenderung lebih sulit untuk memahami pentingnya akhlak. Mereka lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak selalu memberikan contoh yang baik. Selain itu, dalam keluarga yang tidak memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, proses pembelajaran tentang nilai moral dan etika sering kali terabaikan.

Tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik, di mana peran sekolah dan keluarga harus berjalan seiring. Guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara tidak hanya berfungsi sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga harus mampu berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah juga diterima dan dipraktikkan di rumah. Ini bisa dilakukan melalui komunikasi yang intens dengan orang tua, baik dalam bentuk pertemuan rutin, seminar pendidikan keluarga, ataupun pemberian informasi mengenai cara-cara mendidik anak yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

3. Ketidak tertarik Siswa terhadap Pembelajaran Akhlak

Selain pengaruh eksternal seperti media sosial dan latar belakang keluarga, ketidak tertarik siswa terhadap pembelajaran akhlak juga menjadi tantangan besar bagi guru. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran akhlak tidak terlalu penting, atau mereka lebih tertarik pada pelajaran yang dianggap lebih praktis, seperti matematika, sains, atau bahasa. Siswa pada usia remaja, terutama di tingkat MTs, sering kali lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan menyenangkan, sehingga pembelajaran akhlak yang sering dianggap sebagai materi yang berat dan tidak langsung terlihat manfaatnya, cenderung tidak menarik perhatian mereka.

Sebagian besar siswa mungkin melihat pelajaran akhlak sebagai sesuatu yang normatif dan tidak relevan dengan kehidupan mereka yang penuh dengan dinamika sosial dan perkembangan pribadi. Hal ini menyebabkan mereka tidak sepenuhnya fokus atau tidak menganggap pelajaran akhlak sebagai hal yang penting untuk dipelajari. Mereka mungkin merasa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru tidak akan banyak membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang pembelajaran akhlak yang lebih menarik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran akhlak dengan situasi yang dialami siswa, seperti melalui studi kasus, role-play, atau diskusi kelompok mengenai topik-topik moral yang sedang hangat diperbincangkan. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan bahwa pelajaran akhlak tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan nyata mereka.

4. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran Akhlak

Di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, pembelajaran akhlak sering kali terbatas pada waktu yang sangat singkat, karena kurikulum yang padat dan fokus utama yang diberikan pada pelajaran akademik. Meskipun akhlak adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting, waktu yang tersedia untuk mengajarkan nilai-nilai moral ini tidak sebanding

dengan waktu yang diberikan untuk mata pelajaran lainnya yang lebih berfokus pada pencapaian akademik. Kondisi ini memaksa guru untuk memilih materi yang paling esensial, sering kali mengabaikan pengajaran akhlak secara menyeluruh.

Selain itu, dalam lingkungan yang sangat kompetitif, di mana hasil akademik menjadi indikator utama keberhasilan, pembelajaran akhlak sering kali dipandang sebagai pelajaran tambahan yang tidak langsung berhubungan dengan ujian dan penilaian akademik. Hal ini membuat guru dan siswa terkadang menganggap pembelajaran akhlak sebagai suatu kewajiban yang kurang signifikan dibandingkan dengan pencapaian akademis.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, guru harus bisa mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, baik dalam bentuk eksplisit melalui pembelajaran akhlak maupun secara implisit melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat diajarkan tentang kejujuran dalam penyelesaian soal, atau dalam pelajaran bahasa, mereka bisa diajarkan tentang etika berbicara dan mendengarkan.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara antara lain:

1. Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai moral kepada siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa untuk menonton video-video yang mengajarkan nilai akhlak, atau mengadakan diskusi online tentang isu-isu moral yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, teknologi yang sebelumnya dianggap sebagai penghalang, dapat menjadi alat untuk memperkuat pendidikan akhlak.

2. Pendekatan Kolaboratif antara Sekolah dan Keluarga

Pembentukan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Oleh karena itu, sekolah harus lebih proaktif dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa. Program pertemuan orang tua, seminar tentang pendidikan karakter, dan pelatihan bagi orang tua tentang bagaimana menjadi teladan bagi anak-anak mereka bisa menjadi solusi yang baik (Miftah Nurul Annisa, 2020).

3. Pembelajaran Akhlak yang Menarik dan Relevan

Agar siswa tertarik pada pelajaran akhlak, guru harus bisa merancang materi yang aplikatif dan menarik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap masalah-masalah moral yang ada di sekitar mereka.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Semua Mata Pelajaran

Pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran akhlak saja (Fahyuni & Fauji, 2017). Guru harus mampu menyelipkan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa bisa memahami pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Hasil Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara

Pembentukan akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara menunjukkan hasil yang sangat positif dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran baik melalui pendidikan formal maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan membangun kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur.

Dengan penerapan kurikulum yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter, siswa di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara dilatih untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta empati terhadap sesama. Dampak dari upaya ini terlihat dalam perubahan positif dalam perilaku siswa, termasuk peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Praktik sehari-hari juga dilaksanakan untuk memperkuat pembentukan akhlak, seperti rutinitas ibadah yang teratur, perilaku sopan santun terhadap guru dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mengedepankan nilai gotong royong. Program pendampingan dan mentoring oleh guru juga berfungsi untuk memberikan arahan dan teladan yang baik bagi siswa.

Meskipun tantangan tetap ada, terutama dari pengaruh eksternal seperti media sosial dan pergaulan yang dapat memengaruhi perilaku siswa, kerjasama yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghadapi hambatan ini. Dengan sinergi yang baik, hasil pembentukan akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat terus berkembang, memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Fokus pembentukan akhlak di sekolah ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter yang membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

SIMPULAN

Tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari pengaruh eksternal seperti teknologi dan latar belakang keluarga. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang lebih holistik, inovatif, dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak yang baik, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). M. penelitian kualitatif. C. S. M. P. (2022). Pola Hubungan Kebijakan Dan Pembangunan Pendidikan Dan Kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.1023>
- Anggun, S. F. (2023). Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 299–308. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1872%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1872/1583>
- Fahyuni, E. F., & Fauji, I. (2017). Pengembangan Komik Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.817>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Khairul, A., & Jazuli, J. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*.
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurdin, A. (2016). *Pendidikan Life skill*. 20, 109–118.
- Prabawati, D. (2017). Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Agama Non Formal di Era Global. In *SI KINERJA KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK SE-GUGUS II ARGOMULYO. Pendidikan Guru PAUD S-1: Vol. 6(6)* (pp. 581–588). <http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1194/1046>